

**RESEPSI FUNGSIONAL KEGIATAN DZIKIR ISTIGHOTSAH DI  
DESA DATAR KECAMATAN WARUNGPRING  
KABUPATEN PEMALANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Disusun Oleh :**

**Burhanudin (1817501012)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Burhanudin  
NIM : 1817501012  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



**BURHANUDIN**

**NIM.1817501012**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Burhanudin

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Burhanudin  
NIM : 1817501012  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing,



**Dr.Elya Munfarida M.A.g**  
**NIP 197711122001122001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**RESEPSI FUNGSIONAL KEGIATAN DZIKIR ISTIGHOTSAH DI  
DESA DATAR KEC. WARUNGPRING KAB. PEMALANG**

Yang disusun oleh Burhanudin (NIM 1817501012) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A  
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum  
NIDN. 2007018802

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 28 Maret 2023

Dekan



Dr. Naqivah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

## MOTTO

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

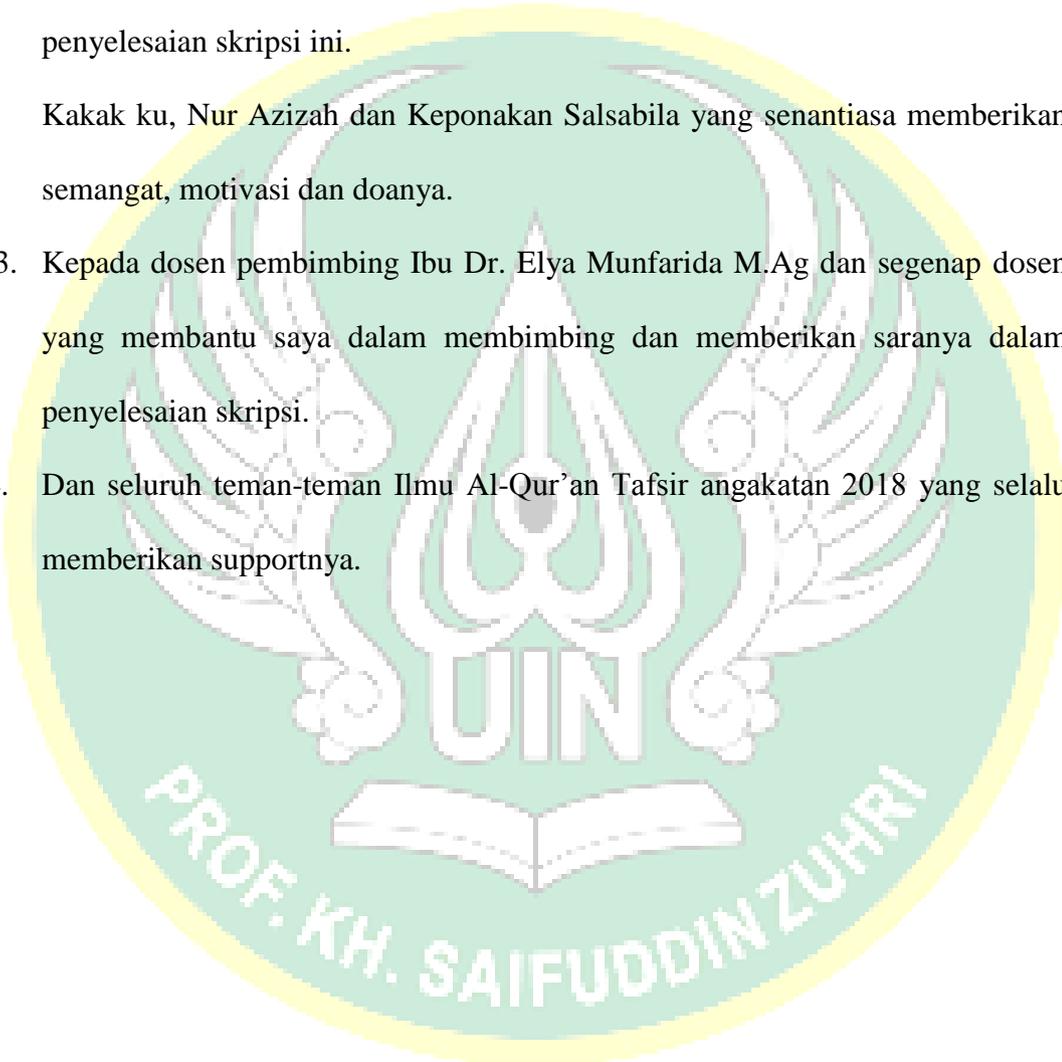
(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (Q.S. Al-Anfal.9)  
(Departemen Agama RI,2006:178).



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kesederhanaan karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wahidin dan Ibu Amriyah yang selalu mensupport, dan memberikan motivasi, saran, serta dukungan. Dan yang paling berharga adalah doa yang tiada henti-hentinya agar mencapai kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kakak ku, Nur Azizah dan Keponakan Salsabila yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan doanya.
3. Kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag dan segenap dosen yang membantu saya dalam membimbing dan memberikan saranya dalam penyelesaian skripsi.
4. Dan seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an Tafsir angkatan 2018 yang selalu memberikan supportnya.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukru lillah*, tiada ungkapan yang patut penulis persembahkan melainkan sembah sujud dan syukur kehadiran Allah SWT. Atas berkat rahmat dan *inayah*-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang” ini. *Shalawat* dan salam tiada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT dan *Qurroti A’yunina*, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Selesainya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. HM Safwan Maburr AH, M.A selaku Kajar Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari Ibu.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Keluarga besar Majelis Ta'lim Fathul Huda khususnya Ustadz Fatkhurrahman selaku Pengasuh Majelis Ta'lim Fathul Huda serta rekan-rekan santri yang telah membantu dalam pencarian data untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Wahidin dan Ibu Amriyah. Terimakasih atas segala tindak asah, asih dan asuhnya. Segala pengorbanannya dan ilmu manfaat yang *kulo* dapat semoga menjadi amal *jariyahnya* di akhirat kelak.
13. Kakak dan Ponakanku Mba Nur Azizah dan Salsabila yang senantiasa memberi masukan, motivasi dan saluran dukungan semangat. Semoga sukses, berkah, dan dimudahkan dalam menjalani hidup dan.

14. Segenap keluarga besar Bani Muidah (Pak Lik, Bu Lik, keponakan dan lain-lainnya). Terimakasih atas doa dan dukungan morilnya.
15. Semua guru-guruku, SD, MTs, SMK dan sampai saat ini.
16. Sahabat QSI'18 (Qur'anic Sciences 2018) dan segenap teman-teman mahasiswa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas kebersamaan dan saling berbagi ilmunya.
17. Seluruh teman-teman yang maaf tidak bisa saya sebutkan namanya. Terimakasih atas kebersamaannya dan saling men-support selama ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih dan memanjatkan doa yang terbaik teruntuk kalian semua, atas segala partisipasinya.  
*Jazakumullahu khoiral jaza wa khoiran katsiran...*

Purwokerto, 26 Januari 2023



Burhanudin

NIM 1817501012

## **RESEPSI FUNGSIONAL KEGIATAN DZIKIR ISTIGHOTSAH DI DESA DATAR KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

Burhanudin

NIM 1817501012

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

### **ABSTRAK**

Skripsi ini di latar belakang oleh ketertarikan penulis terhadap kegiatan dzikir istighotsah. Yang dilakukan di desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang berbeda dengan dzikir istighotsah yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dzikir istighotsah di Desa Datar, serta untuk mengetahui resepsi fungsional dari kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar.

Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber primer dari penelitian adalah tokoh dan jama'ah yang mengikuti dzikir istighotsah. Adapun sumber sekundernya adalah informasi-informasi yang diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui 2 tahap: tahap pertama melalui reduksi, *display*, dan verifikasi data. Kemudian tahap kedua, data dianalisis dengan menggunakan teori resepsi dari Ahmad Rafiq dan teori fungsionalisme dari Branislaw Malinowski. Dengan kedua teori tersebut, dapat dijelaskan resepsi dari kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar.

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: Pertama Istighotsah merupakan suatu tradisi berdo'a di masyarakat dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan melafalkan dzikir, surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an serta bacaan-bacaan do'a yang dipimpin langsung oleh imam istighotsah. Pelaksanaan kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar sendiri awal mulai dilaksanakan pada tahun 2006, kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Isya pada jam 20.00 WIB s/d selesai. Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang dan dilaksanakan secara rutin sebulan sekali tepatnya setiap malam ahad kliwon. Kedua Resepsi fungsional kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar mempunyai: a. fungsi performatif: jama'ah yang mengikuti kegiatan dzikir istighotsah memiliki resepsi atau pemaknaannya terhadap Al-Qur'an sehingga mereka membacakannya dalam dzikir istighotsah yang mereka lakukan. b. Fungsional : Fungsi dari kegiatan dzikir istighotsah yang penulis analisis dengan teori fungsional dari Branislaw malinowski terbagi menjadi 3 yaitu fungsi religi, sosial dan pendidikan. Adapun fungsi religi dari kegiatan dzikir istighotsah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dijauhkan dari bahaya dan bencana. Sedangkan fungsi sosial nya yaitu sebagai perekat hubungan sosial dan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Dan Fungsi ekonomi dari kegiatan dzikir istighotsah yaitu bisa membuat jama'ah membuka jaringan bisnisnya, jamaah mampu menangkap peluang bisnis untuk memperluas distributor bisnisnya.

**Kata Kunci: Resepsi, Fungsi Dan Istighotsah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
---------------	---------	---

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
يم كر	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لئن	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

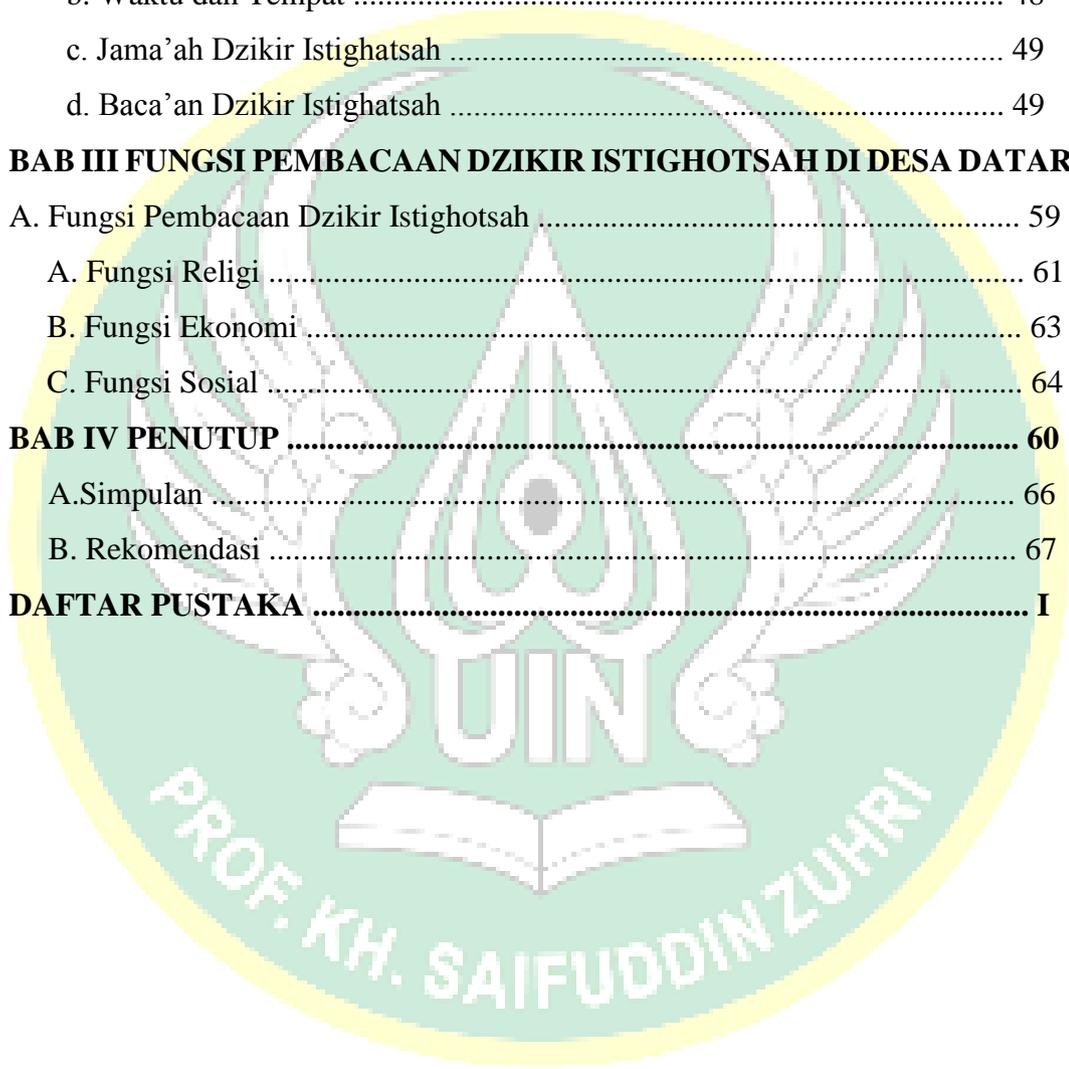
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Landasan dan Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	17
3. Metode Pengumpulan Data .....	17
4. Analisis Data .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II PROFIL DESA DAN PROSESI KEGIATAN DZIKIR ISTIGHOTSAH</b>	
A. Profil Desa Datar .....	23
1. Kondisi Geografis Desa Datar .....	23
2. Kondisi Ekonomi, Keagamaan, Pendidikan dan Aspek Ekonomi .....	24
3. Kondisi Sosial Budaya .....	28
B. Dzikir Istighotsah .....	29
a. Pengertian Istighotsah .....	29

b. Dasar-Dasar Istighotsah .....	31
c. Materi Istighotsah .....	33
d. Sejarah dan Tradisi Istighotsah di Indonesia .....	43
e. Tujuan Istighotsah .....	45
C. Prosesi Dzikir Istighatsah di Desa Datar	
a. Tokoh Pencetus .....	47
b. Waktu dan Tempat .....	48
c. Jama'ah Dzikir Istighatsah .....	49
d. Baca'an Dzikir Istighatsah .....	49
<b>BAB III FUNGSI PEMBACAAN DZIKIR ISTIGHOTSAH DI DESA DATAR</b>	
A. Fungsi Pembacaan Dzikir Istighotsah .....	59
A. Fungsi Religi .....	61
B. Fungsi Ekonomi .....	63
C. Fungsi Sosial .....	64
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Simpulan .....	66
B. Rekomendasi .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an Firman Allah (*mu'jizat*) yang tiada taranya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-nash dan dituliskan dalam mushaf-mushaf yang diturunkan kepada kita secara mutawwatir (oleh banyak orang). (Jaya, 2020 p. 13)

Al-Qur'an pada mulanya seperti *qirâ'ah*, yaitu masdar dari kata *Qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*. Dan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.*” (Q.S Al-Qiyamah ayat 17-18).

Qur'ânah disini berarti *qirâ'atahu* (membacanya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (tafsir) “*fu'lân*” dengan vokal “u” seperti “*gufuran*” dan “*syukran*”. Kita dapat mengatakan *qarâ'atahu*, *qur'an*, *qirâ'atan*, *wa qur'ânan* artinya sama saja. Disini *maqrû'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan), yakni penamaan *maf'ul* dengan *masdar*. Jadi Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Yuliyana, 2010, p. 9).

Selain sumber-sumber lain, Al-Qur'an yang dianggap sebagai firman Allah merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Salah satu landasan keimanan adalah keimanan terhadap kitab suci Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap sejarah umat Islam. Sebagai kelanjutan dan dinamika pemikiran tentang tafsir yang berkembang pada masa-masa sebelumnya, telah terjadi berbagai macam perubahan yang signifikan dalam memahami isi dan ajaran Al-Qur'an di era globalisasi saat ini. Dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (Q.S Al-Hijr ayat 9)

Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad SAW dan kamilah yang menjaga dan memeliharanya dari tambahan yang akan dibutuhkan padanya atau dikurangi, maupun akan hilangnya sesuatu darinya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting di dalam keimanan seorang Muslim, karena tidak hanya sebagai keyakinan, namun juga dapat menjadi obat bagi sebagian orang yang meyakinkannya.

Berbagai upaya telah dilakukan di kalangan umat Islam untuk memahami kitab suci mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada di antara mereka yang terus menafsirkan teks semata-mata dengan cara yang dipahami pada awal penciptaan kitab suci. Studi Al-Qur'an dan Hadits telah berkembang dalam ruang lingkup dengan berlalunya waktu. dari kajian tekstual hingga kajian sosiokultural yang menjadikan agama sebagai

objek kepentingan masyarakat. Penelitian ini sering disebut sebagai living Hadits dan living Qur'an.

Fenomena Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari, atau makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana yang benar-benar dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim adalah Living Qur'an (Darmalaksana et al., 2019). Ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional belum menyelidiki fenomena ini. Sangat akurat untuk mengatakan bahwa fenomena ini berasal dari tahap awal sejarah Islam. Namun, dimensi sosial budaya yang menaungi kehadiran al-Qur'an tampaknya tidak mendapat porsi sebagai objek kajian dunia Islam yang belum banyak terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial Barat (Buhori, 2017, hlm. 22).

Tradisi kegiatan dzikir Istighotsah merupakan salah satu dari sekian banyak manifestasi praktik umat Islam dalam menjiwai atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui lembaga-lembaga keagamaan atau pertemuan-pertemuan masyarakat. Bagi sebagian besar Muslim pasti sudah sangat familiar dengan kegiatan dzikir Istighotsah. Istighotsah (berzikir) dengan lisan, atau bisa disebut zikir lisan, pada hakikatnya mengucapkan bacaan-bacaan zikir dengan tujuan agar seseorang dapat mengingat Allah dan merasa dekat dengannya. (Fina, 2022)

Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa keadaan desa tersebut sebagai salah satu tempat pelaksana kegiatan dzikir istighosah yang dirutinkan setiap malam ahad kliwon, menurut keterangan dari Tokoh ulama setempat yakni beliau Ustadz

Fatkhurrahman tujuan diadakanya dzikir Istighosah ini sebagai sarana mendekatkan diri dengan sang pencipta dan meningkatkan jiwa sosial serta berakidah dengan menumbuhkan sikap kekompakan, kekeluargaan, dan menyambung silaturahmi antar warga. (Fathurrahman, 2022)

Jama'ah yang mengikuti istighosah mempunyai tujuan masing-masing, banyak manfaat yang positif sehingga banyak orang yang ingin mengikuti kegiatan istighosah. Seperti pengamatan penulis, salah satu jama'ah yang mengikuti kegiatan dzikir istighosah meresepsikan bahwa yang dirasa ketika berlangsungnya dzikir istighosah adalah bisa menjadikan ingat akan dosa-dosa yang telah lalu, selain itu juga untuk memperbaiki diri terutama dalam hal ibadah yang asalnya tidak tepat waktu dan terlambat lebih terpacu untuk ditingkatkan, selain dalam hal ibadah juga perilaku dalam sehari-hari diperbaiki lagi.

Dalam pelaksanaanya dzikir istighosah ahad kliwon ini memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan Istighosah. Terdapat buku saku yang menjadi pegangan bagi para jama'ah, di dalamnya terdapat ayat dan surah pilihan yang biasa mereka sebut dengan istighosah. Berikut isi yang terdapat dalam Buku tersebut adalah : tawasul, Al-Fatihah, surah Yasin, surah Al-Waqi'ah, surah Asy-Syams, surah Al-Insyiroh, surah Al-Qadr, surah Al-Zalzalah dan Awwad dzikir. Pembacaan dzikir Istighosah dilaksanakan rutin setiap malam ahad kliwon tepat setelah sholat Isya' dan bertempat di Mushola Baitul Karim desa Datar. (Fatkhurrahman, 2022)

Perbedaan pelaksanaan Istighosah di lingkungan masyarakat selalu mengundang untuk diteliti dan dikaji dalam berbagai ilmu, hal tersebut dibuktikan dengan beragam penelitian dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Perbedaan Istighosah yang dilakukan Masyarakat desa datar dengan istighotsah lainnya adalah mengenai istilah yang mereka pakai untuk membaca Istighosah dan dari segi isi bacaannya. Perbedaan tersebut mendorong penulis tergerak untuk melakukan penelitian pelaksanaan dzikir Istighosah ahad kliwon dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Melihat fenomena diatas, maka penulis mengajukan judul skripsi dengan judul “Resepsi Fungsional kegiatan dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang” secara mendalam. Sebagai model alternatif bagaimana sebuah komunitas sosial dan masyarakat harus selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, fenomena ini sangat menarik untuk penulis teliti dan selidiki. agar Al-Qur'an semakin hidup di tengah masyarakat. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pandangan jama'ah dan praktik kegiatan dzikir Istighotsah ahad kliwon di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik kegiatan dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana fungsi kegiatan dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik pembacaan kegiatan Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang
2. Mendeskripsikan fungsi kegiatan dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian Living Qur'an dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di tengah-tengah masyarakat atau lembaga-lembaga formal maupun non formal seperti pesantren dan majelis ilmu, yang terkait dengan respon masyarakat terhadap praktik berinteraksi dengan Alquran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, diharapkan dapat memicu agar masyarakat akan mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan mempelajari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dan peneliti berharap ini akan mengarah pada peningkatan pengetahuan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi kajian penelitian yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an dalam Kegiatan Dzikir Istighotsah Ahad Kliwon Di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang” Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian diatas:

Wiwi Nur Hidayati, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019 dengan judul “Penyelenggaraan Kegiatan Istighotsah Jum’at Wage Di Desa Tegalalah Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Dalam Nilai-nilai Dakwah”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang nilai-nilai dakwah apa yang terkandung dalam kegiatan istighotsah jum’at wage di desa tegalalah bulakamba brebes (Hidayati, 2019). Sedangkan penelitian yang akan saya buat lebih terfokus kepada makna resepsi kegiatan Istighotsah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pemalang. (Wiwi Nur Hidayati, 2019)

Dedek Romansyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021 dengan judul “Efektivitas Kegiatan Istighotsah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan

Tanjung Raya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah efektif kegiatan istighotsah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren salafiyah darul ikhwan tanjung raya (Romansyah, 2021). Sedangkan penelitian yang akan saya buat lebih terfokus kepada makna resepsi kegiatan Istighotsah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pemalang. (Dedek Romansyah, 2021)

Maskur Ade Saputra, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018 dengan judul “Pengaruh Kegiatan Istighotsah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA N 1 Pacet Mojokerto”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki pengaruh kegiatan istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan penelitian yang akan saya buat lebih terfokus kepada makna resepsi kegiatan Istighotsah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pemalang. (Maskur Ade Saputra, 2018)

Wakhidatul Mubarak, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2011 dengan judul skripsi “Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar”. Tesis ini mengkaji apakah pengajian istighosah di dusun Sruwen berpengaruh terhadap implementasi sikap sabar, serta sejauh mana keterkaitan aktivitas dan kesabaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang akan saya buat lebih terfokus kepada makna resepsi kegiatan Istighotsah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pemalang. (Wakhidatul Mubarak, 2011)

Nikmatul Maula, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015), dengan judul skripsi “Dzikir Istighosah Sebagai Metode Dakwah Pada Jama’ah Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadhlu Wal-Fadhilah Kaliwungu Kendal”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kegiatan tersebut. Hasil temuan penelitian ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan dzikir istighosah. Sedangkan penelitian yang akan saya buat lebih terfokus kepada makna resepsi kegiatan Istighosah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pemalang. (Nikmatul Maula, 2015)

Berdasarkan penelusuran dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tulisan yang meneliti sebelumnya yang mengangkat tema Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir Istighosah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang yang menggunakan teori fungsional Bronislow Malinowski. Oleh karena itu, penelitian dengan judul ini layak dan memenuhi syarat untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

## F. Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis kegiatan dzikir istighotsah penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski sebagai pencetus antropologi sosial di Inggris. Secara harfiah arti dasar kata "*fungsi*" adalah aktivitas yang berdekatan dengan kata "*guna*", sehingga aktivitas yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Dalam teorinya Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu berada (Muhammad, 2018 p 15) Jadi budaya sebagai alat dasar untuk memenuhi kebutuhan manusia. Itulah konsep "*fungsi*" dari Bronislaw Malinowski.

Malinowski, bagi Amri Marzali (2006: 135) tampak sangat menyadari betapa manusia bukan saja makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Oleh sebab itu, dalam memenuhi kebutuhannya ia tidak bisa melakukannya secara individu. Dalam banyak hal manusia harus terikat bersama orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya saja untuk melakukan reproduksi, manusia membutuhkan pasangan. Pada saat pasangan manusia ini memiliki keturunan, mereka memiliki tanggung jawab dan kebutuhan untuk menumbuhkembangkan keturunan. Guna memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan institusi yang bernama keluarga. Institusi, bagi Malinowski, terdiri atas sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu, yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan yang dibutuhkan, mempunyai bahasa yang khas

yang membolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum yang mengatur perilaku mereka, dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu.

Bronislaw Malinowski memaparkan, fungsi dari bagian budaya merupakan usaha untuk mencukupi kebutuhan penduduk. Teori fungsional mampu menghadapi perbedaan pandangan dari berbagai arah, seperti pandangan dari orang kuno, tokoh agama dan pemerintahan. Malinowski juga mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Prestia, 2015).

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan agama? Soehadha (2005: 10) mengutip bahwa dalam pandangan Malinowski (lih 1965: 71) agama merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar individu. Hal ini dibangun atas dua hal;

1. Keinginan untuk tidak melanggar susila dan
2. Keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Jika diletakkan sebagai bagian dari unsur kebudayaan, agama dapat didefinisikan dengan perangkat simbol mengenai dunia empiris dan tidak empiris yang diyakni kebenaran eksistensial dan substansialnya dan menjadi sarana manusia dalam menghadapi lingkungannya atau mempertahankan hidupnya. (Yahya, 2017). Gejala keagamaan yang bersifat empirik ini sangat

banyak; salah satu yang dapat dilihat sebagai studi kasus penelitian ini adalah kegiatan dzikir istighotsah. Pertanyaan selanjutnya adalah apa saja fungsi kegiatan dzikir istighotsah dalam konteks kemasyarakatan.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar, yang lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas masyarakat dalam lingkungannya yang natural . Maka dari itu, pada jenis penelitian lapangan ini peneliti diharuskan ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Dan untuk itu, hasil dari riset atau penelitian lapangan ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu metode yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena

tersebut. Oleh karena itu, menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. (Sugiyono, n.d.)

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan metode kualitatif ini sebagai cara untuk memahami permasalahan-permasalahan dalam lapangan. (Gunawan, n.d.) Tentunya untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan menggunakan 3 teknik. Yaitu teknik pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi tersebut terdapat sebuah tradisi dzikir Istighotsah.

c. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah Pimpinan Dzikir Istighotsah dan Jama'ah Istighotsah Ahad Kliwon. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer data yang didapat dari penelitian langsung melalui wawancara terhadap pimpinan Dzikir Istighotsah serta Jama'ah Istighotsah Ahad Kliwon. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku-buku maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data (Heuristic)

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, akan digunakan 3 Teknik berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Secara umum observasi adalah proses mengamati dan merekam secara sistematis fenomena yang sedang diamati untuk mengumpulkan data atau informasi. (Mania, n.d.)

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Bungin, 2007, p. 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang praktik kegiatan dzikir Istighotsah ahad kliwon di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, artinya peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

b. Interview (Wawancara)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dalam hal ini peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai (Rahmat, 2009, p. 6). Dengan wawancara, peneliti akan menggali informasi mengenai kegiatan istighatsah.

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap dapat mewakili dan tahu tentang praktik kegiatan dzikir Istighatsah ahad kliwon di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Seperti Imam Istighatsah, Jama'ah serta masyarakat sekitar lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan serta memiliki korelasi dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Dokumentasi yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto praktik kegiatan dzikir Istighatsah ahad kliwon.

Teks-teks berupa arsip profil Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, catatan tim panitia, dan dokumen lain yang terkait dengan kegiatan dzikir Istighatsah ahad kliwon di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, sedangkan dokumen foto-foto memberikan informasi visual tentang kegiatan

praktik kegiatan dzikir Istighotsah ahad kliwon di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.

e. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm.337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/Verification (verifikasi) (Sugiyono, 2018).

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau/menyajikan data agar/memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud disini dapat sederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui mengenai gambaran skripsi dan supaya lebih sistematis. Maka penulis dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, kajian pustaka (menjelaskan penelitian terdahulu), landasan teori (berisi tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian ini lebih terarah), metode penelitian (berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematikan penulisan.

**Bab II:** Pada bab ini merupakan gambaran umum terkait lokasi penelitian (Desa Datar Kec. Warungpring Kab. Pematang) yang mendeskripsikan tentang letak geografis desa, kemudian visi misi desa dan kondisi sosio grafis desa yang meliputi ; keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan keagamaan serta keadaan sosial budaya masyarakat di wilayah tersebut.

**Bab III:** Bab ini berisi tentang deskripsi dan analisis resepsi fungsional kegiatan dzikir istighotsah ahad kliwon di desa datar kecamatan warungpring kabupaten pematang.

**Bab IV:** Penutup. Pada bab ini peneliti atau penulis akan memberikan dan menuliskan kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan. Dan juga daftar pustaka.

**BAB II**

**KEGIATAN DZIKIR ISTIGHOTSAAH AHAD KLIWON DI DESA DATAR**

**KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG**

**A. Profil Desa Datar**

Berikut uraian data mengenai profil Desa Datar yang menjadi lokasi penelitian mengenai resepsi fungsional Kegiatan dzikir Istighotsah. Yang mana data-data tersebut peneliti peroleh dari dokumentasi pemerintahan Desa Datar dan hasil observasi.

**1. Letak Geografis Desa Datar**

Secara geografis kondisi wilayah Desa Datar merupakan daerah pertanian dengan luas wilayah *320,520 Ha* terdiri dari tanah sawah seluas *153,878 Ha* dan tanah darat seluas *166,582 Ha*. Serta Hutan seluas *60 Ha*, Adapun secara administratif Desa Datar terbagi dalam empat Dusun dan secara kelembagaan terbagi dalam empat RW dan empat belas RT. (Datar, 2021, pp. 2–4)

Desa Datar memiliki batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibuyur Kecamatan Warungpring sebelah timur berbatasan dengan Desa Gembyang Kecamatan Randudongkal sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kecepit Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangdawa Kecamatan Warungpring.

Kondisi topografi wilayah Desa Datar terdiri dari daerah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 338 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Desa Datar merupakan daerah yang berbukit-bukit baik yang memiliki kemiringan landai dan curam. Jenis tanah di Wilayah Desa Datar terdiri dari tanah regosol batu-batuan pasir dan intermedier dan tanah latosol yang terdiri dari batu bekuan pasir.

Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk pertanian, tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran yakni seluas 154,670 Ha atau 48,25 % dari luas wilayah Desa Datar. Sedangkan sisanya seluas 165,850 Ha (51,75%) digunakan untuk bangunan perumahan/gedung serta pekarangan, tempat usaha, lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Jumlah penduduk Desa Datar pada akhir Tahun 2021 sejumlah 3414 jiwa terdiri dari 1741 jiwa laki-laki dan 1673 jiwa perempuan, Jumlah kepala keluarga 1038 KK dan jumlah anggota keluarga 2376 jiwa. Sedangkan kepadatannya mencapai 364 jiwa/km<sup>2</sup>. Laju pertumbuhan penduduk Desa Datar pada Tahun 2022 sebesar 0,86 %.

## **2. Kondisi Ekonomi, Keagamaan, Pendidikan dan Aspek Ekonomi**

Tingkat status ekonomi sering disebut sebagai penentu yang signifikan dari masyarakat tersebut. Penduduk Desa Datar terdiri dari kalangan menengah ke bawah. Penduduk Desa Datar berdasarkan pencatatan penduduk pada tahun 2021 berjumlah jiwa dengan kepadatan penduduk jiwa/km memiliki pekerjaan yang berbedabeda, seperti digambarkan dalam tabel berikut:

Penduduk Desa Datar dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok usia yaitu:

**Tabel 1** : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.

<b>Kelompok Usia</b>	<b>0-5 tahun</b>	<b>6-20 tahun</b>	<b>21-60 tahun</b>	<b>60 tahun keatas</b>
Jumlah (jiwa)	284	743	1.816	573

*Sumber : Data Monografi Desa Datar Tahun 2021*

Untuk mata pencaharian mereka sehari-hari meliputi banyak profesi, yaitu petani sendiri sebanyak 400 orang, buruh tani sebanyak 350 orang, buruh bangunan sebanyak 541 orang, pengusaha sebanyak 16 orang, pedagang sebanyak 20 orang, pensiunan sebanyak 33 orang dan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 12 orang (Hasil Observasi, 13 desember 2022).

**Tabel II** : Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	400
2.	Buruh Tani	350
3.	Buruh Bangunan	541
4.	Pegawai Negeri Sipil	12
5.	Pengusaha	16
6.	Pedagang	20
7.	Pensiunan	33

Di Desa Datar, petani merupakan sumber pendapatan yang paling umum, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Datar merupakan masyarakat agraris yang bermata

pencapaian sebagai petani dan mengandalkan hasil pertanian untuk bertahan hidup. Selain itu, buruh tani, atau individu yang tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit lahan pertanian, merupakan sumber pendapatan yang paling umum. Orang-orang ini mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai buruh tani untuk orang lain. (Rudi, 13 desember 2022).

Ditinjau dari segi agama, seluruh masyarakat Desa Datar mayoritas bergama Islam. Hal itu dapat dilihat dari catatan monografi Desa Datar yang merupakan data jumlah penduduk sesuai kepercayaan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel III** : Agama Desa Datar

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3414
2.	Katolik	-
3.	Hindhu	-
4.	Buddha	-
5.	Konghucu	-
6.	Protestan	-
	Jumlah	3414

Adapun dalam menjalankan ibadah tidak lepas dari sarana dan prasarana yang ada. Di Desa Datar terdapat beberapa tempat ibadah diantaranya:

**Tabel IV : Sarana ibadah di Desa Datar**

No	Agama	Jumlah
1.	Masjid	3
2.	Mushola	15

Bahwa masyarakat Desa Datar dilihat dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat lebih besar dibandingkan dengan tamatan lainnya yaitu tamatan SMU sebanyak 7 orang, DIII 2 orang, S1 8 orang, S2 1 orang, namun saat ini masyarakat Desa Datar mulai sadar akan pentingnya sebuah pendidikan karena itu mulai banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya minimal sampai tingkat SMA. Tinggi atau meningkatnya bisa menjadikan acuan untuk lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Desa Datar.

Sementara itu, untuk menunjang pendidikan masyarakat terdapat sarana dan prasarana yang tersedia, yaitu:

**Tabel V : Sarana dan Prasarana**

No	Sekolah	Jumlah
1.	TK/PAUD	3
2.	SD	1
3.	MI	1
4.	SMP	1

### **3. Kondisi Sosial dan Budaya**

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Datar dikenal sebagai masyarakat yang guyub dan suka bermusyawarah. Seperti halnya suasana pedesaan, masyarakat desa datar juga memiliki sikap yang ramah, mempunyai solidaritas yang tinggi.. Hal ini bisa dilihat dari aktifitas dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di desa Datar dalam segi sosial seperti perbaikan jalan desa, membantu masyarakat yang kesusahan, kerja bakti, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam hal kehidupan keagamaan masyarakat desa Datar juga memiliki tingkat solidaritas yang tinggi seperti ketika ada tetangga yang mengadakan perkawinan, ta'ziah, dan lain-lain.

Sedangkan dalam aspek budaya, masyarakat desa datar ini dikenal dengan masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. tradisi keagamaan yang ada di Desa datar ini juga masih sangat kental contohnya seperti, peringatan khaul umum, ziarah kubur, tahlilan, ngapati, istighotsah, peringatan maulid Nabi dan lain-lain.

Masyarakat desa Datar ketika melaksanakan tradisi adat dan keagamaan tidak pernah membedakan antara yang satu dengan yang lain dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Baik itu yang berprofesi sebagai petani, maupun bukan. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama. Mereka sama-sama saling membantu dalam hal apapun, yang menjadikan mereka saling hidup

rukun meskipun dengan banyak perbedaan dari segi suku, agama, ras dan budaya (Farikhah, 2022).

Desa Datar yang merupakan tempat di mana terdapat fenomena kegiatan dzikir istighotsah, maka kondisi Desa Datar secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kegiatan dzikir istighotsah di desa tersebut. Baik dari kondisi geografis maupun demografis, keduanya berpengaruh terhadap kegiatan dzikir istighotsah. Hal itu akan dijelaskan pada akhir pembahasan bab ini.

## **B. Dzikir Istighoṣah**

### **a. Pengertian Istighoṣah**

Kata *Istighoṣah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madli "Istighoṣah"* yang berarti mohon pertolongan. Secara terminologis, *Istighasah* berarti bacaan wirid tertentu yang dibacakan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT atas segala problematika kehidupan yang dihadapi. *istighotsah* dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan (Khotibul Umam, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa *istighotsah* adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar di dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat.

*Istighoṣah* merupakan suatu tradisi berdoa masyarakat beragama dengan mengekspresikan pemohon doa'nya melalui cara-cara berdoa yang

disukai Allah, yakni dengan dzikir-dzikir dan bersungguh-sungguh dalam doanya (Asrori, 2013). Berdzikir dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan selalu dalam berbuat kebaikan, dengan dzikir akan terwujud pribadi muslim yang berakhlakul karimah *istighosah* dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa *istighosah* adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar di dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat. Jadi *istighosah* adalah doa-doa yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang termashur bisa dilakukan dalam memanjatkan doa kepada Allah, baik dilakukan sendiri maupun secara berjamaah dalam suatu majelis seperti kegiatan *istighosah*.

*Istighosah* sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebut kata *Istighosah* konotasinya lebih dari sekedar berdoa karena yang dimohon dalam *istighosah* adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, *istighosah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirit-wirit tertentu, terutama *istigfar*, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

## b. Dasar-Dasar Istighoṣah

Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan *Istighoṣah* adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya : (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

(Terjemah Kemenag, 2019)

Dapat diperhatikan bahwa dalam ayat di atas terdapat kata (*tastaghīṣūn*) yang memiliki arti “kalian memohon pertolongan”, yang mana kata tersebut adalah bentuk *fi'il muḍāri'* dari kata *al-ghaus* (Ahim, 2018). Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya, ia menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan bantuan kepada orang muslim saat perang Badar. Pada saat itu, orang muslim dalam keadaan terdesak, hal itu dikarenakan pasukan orang muslim kalah jumlah dengan pasukan musuh. Pasukan muslim hanya berjumlah sekitar tiga ratusan orang, sedangkan pasukan musuh berjumlah sekitar seribuan orang. (Shihab, 2002) Mengetahui kalah jumlah dengan pasukan musuh, Rasulullah langsung menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya kemudian berdo'a: “Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak lagi disembah di Bumi. Setelah Rasulullah berdo'a, maka tidak lama setelah itu turunlah ayat ini.

Riwayat diatas menunjukkan bahwa Rosul SAW. yang berdoa, tetapi reaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rosul yang mengucapkan kalimat-kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu.

Dasar ini semakin memperkuat bahwa istighosah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SWT. pernah melakukan istighosah bersama orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari istighosah adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan:

وَهُمَا يَسْتَعِينُ اللَّهَ

Artinya : *“Kedua orang tua memohon pertolongan kepada Allah.”* (Terjemah Kemenag, 2019)

Maksud dari ayat di atas adalah Istighosah dalam hal ini adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu (Muhammad, 2007). Dari kedua cuplikan ayat ini barangkali dapat disimpulkan bahwa istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.

### c. Materi Istighosah

Dalam kegiatan Istighosah materi yang dibacakan adalah asmaul husna, sholawat Nabi, yasin, bacaan tasbih dan tahlil.

Rasulullah SAW banyak mengucapkan kalimat yang indah lagi sederhana, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran surat an-Nashr: 3. Beliau membacanya ketika sedang ruku' dan sujud, karena dua keadaan ini lebih utama daripada keadaan- keadaan yang lain. Rasulullah SAW memilih dua keadaan itu untuk melaksanakan kewajiban dan diperintahkan kepadanya dengan tujuan agar lebih sempurna melaksanakannya. Hal ini karena kesadaran untuk tunduk kepada Allah dalam kondisi ruku' dan sujud itu lebih jelas dan kuat daripada kondisi lainnya.

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.

#### a. Do'a

Doa berasal dari bahasa Arab yang akar katanya da'a, yad'u yang artinya panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa , dan sebagainya (Warson, 2002). Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya (Kaelany, 2000).

Perbedaan antara istighostah dan do'a adalah : istighostah tidak lain dalam rangka untuk di selamatkan dari suatu musibah, Sedangkan do'a maknanya lebih umum, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu musibah atau untuk selainnya. Jadi , antara keduanya terdapat makna umum dan khusus yang muthlak, keduanya bertemu dalam satu titik namun kata do'a lebih umum, artinya setiap istighostah adalah do'a dan bukan setiap do'a adalah istighostah. Di dalam Istighasah ini oleh Ulama salaf tidaklah terjadi pertentangan. Karena dalam Istighasah seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah SWT dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah SWT baik seorang nabi, wali maupun orang-orang yang shaleh.

Dalam Al-qur'an maupun didalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-mu'min ayat 60 yang artinya “ Dan tuhanmu berfirman: Berdoalah kepadaku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang - orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dan dihina.

Allah SWT memerintahkan kita untuk berdo'a, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang maha agung yang

melimpahkan karunia dan anugerah yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyombongkan diri dan tidak mengingat Allah maka Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam.

b. Dzikir

Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa arab dalam antonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidahnya menyebutnya, demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu (Shihab, 2008).

Dzikir adalah cara untuk menghindari kelalaian dan kelupaan dengan terus menerus menghadirkan hati bersama al-haq, semetara itu adapula yang mengatakan bahwa zikir adalah berulang-ulang menyebut nama yang disebut (Allah), dengan hati dan lidah, baik menyebut-Nya dengan lafdzul-jalalah, yaitu Allah atau menyebut salah satu dari sifat-sifat keagungan-Nya, atau dengan cara berdoa kepada-Nya , atau dengan mengingat para Nabi atau para Rosulnya, atau mengingat hamba-hamba Allah yang beroleh keridhoan dan kemuliaan dari-Nya karena suatu sebab, atau karena suatu amal perbuatan (Muhammad, 2012).

*Dzikir* artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dalam hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisannya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri) Imam Nawawi, sebagai seorang ulam bermadhab Syafi'i dalam kitabnya "*al adzkar*" mengatakan: "ketahuilah bahwa dzikir itu baik sekali diamalkan dimana saja dan kapan saja, kecuali dalam waktu-waktu dan hal-hal yang dilarang oleh syarak. "ketahuilah, sebagaimana dzikir itu sunnah hukumnya, begitu duduk dalam lingkungan orang yang dzikir sunnah juga, karena banyak dalil yang menyatakan hal itu. Allah SWT. berfirman:

Dalam surat Ar'rad ayat 28 disebutkan

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Terjemah Kemenag, 2019)

Maka berdzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dari akhir dari segala dzikir manusia. Mereka yang berdzikir dengan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannyapun mengukuhkannya, mangka

dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. Seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. Seperti:

1) Istighfar

Istighfar secara bahasa berasal dari bahasa Arab *ghafara-yaghfiru-ghufrân* yang berarti *mâlibâsu yaşûnahu* ‘anial-danasi (pakaian yang bersih dari kotoran). *Ghufrân* juga semakna dengan *maghfiroh* yang mempunyai arti pengampunan yang diberikan Allah SWT terhadap hambanya yang pernah melakukan kesalahan. Kata *ghafara* jika ditambahkan tiga huruf alif, sin, dan taakan menjadi *istaghfara-yastaghfirû-istighfârân* yang memiliki kandungan makna *talabual-maghfiroh*, maksudnya adalah seorang hamba memohon ampun dari segala dosa kepada Allah swt (Musyarof, 2014).

Istighfar adalah meminta *maghfirah* (ampunan), dan *maghfirah* adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya. Kalimat istighfar “*astaghfirullah’adiim*” adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dan dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allah lah yang Maha Besar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT.

## 2) Tahlil

Berdasarkan sudut pandang etimologis, kata tahlil atau tahlilan berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk mashdar dari fiil madli dari *hallala*, *yuhallilu*, *tahlīlan* yang mengandung arti “ekspresi kesenangan” atau “ekspresi keriangan”. Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan kalimah (*Lāilāhailallah*) atau dalam Bahasa Indonesia artinya “tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah” atau dengan kata lain yaitu “pengakuan seorang hamba yang mengi’tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata (Nurcholis, 2014).

Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT. Yang memang Dia yang Maha Tinggi dan tidak ada sesuatupun mampu menyamai-Nya, apalagi menandingi-Nya. tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dengan demikian, menjadi kewajiban hamba Tuhanlah menyembah-Nya, mengesakan-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 3) Tasbih

Kata tasbīh adalah bentuk masdar dari *sabbaha yusabbihu tasbīhan* yang berasal dari kata .(Secara etimologi al-Ragib al-Asfahani mengartikan kata al-Sabh (السيح) sebagai “berenang” atau “terbang”. Kata *subhāna* berarti Maha Suci, yang mempunyai fungsi litanzīh yang artinya membersihkan Allah dari sifat kekurangan dan kelemahan. Kata tasbih juga bisa bermakna zikir dengan mengagungkan dan men sucikan

sambil membersihkan diri dari segala kekurangan (Umi Wakhidatul Mubarak, 2011).

Kalimat tasbih berbunyi “*subhānallah*”, artinya Allah Maha Suci. Maha suci yang dimaksudkan adalah kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dari kotor. Allah yang maha suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya.

Tasbih sebagai bentuk ibadah baik dari perkataan, perbuatan, dan niat. Tasbih dalam bentuk perkataan yaitu seseorang hamba mengucapkan kata subhanallah dengan sebenar-benarnya niat untuk membersihkan nama Allah dari sifat buruk. Dan niat hanya dilihat dari keikhlasan seorang hamba. Serta niat mendatangkan pahala bagi siapa yang tulus mengikrarkan di dalam hati makhluk.

#### 4) Tahmid

Kata *hamd* adalah bentuk masdar dari kata *hamida-yahmadu-hamdan*. Kata tersebut terdiri dari tiga huruf, yakni ha, mim, dan dal yang berarti madaha yang berarti memuji. Kata *al-hamdulillah* dipahami juga hamdalah. *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap dan perbuatannya yang baik walau si pemuji tidak disentuh oleh sikap dan perbuatan baik itu (Sahabudin, 2008).

Pengucapan pujian kepada allah secara berulang-ulang dengan menyebut Alhamdulillah “segala pujian”. hanya untuk Allah “dan

*walillahil-hamd*” dan bagi Allah-lah segala pujian”. Kalimat tauhid berbunyi “*Alhamdulillah*”, artinya segala puji hanya bagi Allah semata. Kalimat ini semestinya selalu diucapkan dengan penuh kesadaran bahwa kita mustahil bisa hidup tanpa adanya nikmat dan Allah SWT. Dengan demikian, segala tidak lain dan tidak bukan adalah nikmat dari Allah SWT. Kesehatan, rezeki, usia panjang, anak, istri, dan lain-lain merupakan nikmat dari Allah.

#### 5) Takbir

Takbir berasal dari kata *kabbara-yukabbiru-takbīran*. Kalimat ini merupakan bentuk ungkapan takjub akan kebesaran Allah dan takjub akan ciptaannya biasanya ketika melihat hal-hal yang menakjubkan, sering di antara kita mengucapkan kalimat takbir ini. Takbir adalah berzikir dengan mengucapkan kalimat Allahu Akbar. Didalam kalimat ini terdapat isyarat tentang kesombongan mutlak bagi Allah Subhanahu Wa Ta’ala diantaranya asma Allah ialah *Al-Kabir* dan *Al-Mutakabbir* (Tasmin, 2011). Kata “*Allāhu Akbar*” adalah kata yang sangat dikenal, khususnya bagi umat Islam. Betapa tidak setiap hari kita mendengarkan dari menaramenara masjid di seluruh pelosok dunia. Dan kata ini dikumandangkan dengan nyaring sebanyak 30 kali dalam sehari semalam, yang merupakan tanda bahwa waktu shalat fardhu telah tiba dan harus segera ditunaikan.

Kalimat takbir berbunyi “*Allāhu akbar*”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam sholat.

Shalat sebagai dzikir yang utama, didalamnya juga terdapat zikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatian manusia.

Jika kita membiasakan diri untuk berdzikir ada banyak manfaat yang diperoleh :

Pertama, *dzikir* akan memantapkan iman. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakannya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, khususnya dalam bidang teknologi telah membawa mereka ke berbagai kemudahan.

Kedua, *dzikir* menjadi energi bagi akhlak al-karimah. Kehidupan modern ditandai penurunan moral, akibat berbagai rangsangan dari luar, terutama melalui media masa. Pada saat seperti ini, *dzikir* (sebagaimana yang dapat menumbuhkan iman tadi) mampu menjadi sumber energi akhlak yang positif. Dzikir demikian ini, tidak hanya dzikir substansial, tetapi dzikir fungsional. Dzikir kedua ini dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad SAW : “ Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlak) Allah sesuai kemampuan manusia.” Meniru sifat-sifat Allah disini ialah sifat jamaliyah (sifat kebaikan dan kelembutannya), bukan sifat-sifat jalaliyah (sifat keperkasaannya).

Ketiga, *dzikir* akan menghindarkan kita dari bahaya. Dalam kehidupan ini, kita tidak mungkin dapat menghindar dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat kepada Allah, yang berarti konsentrasi

terhadap ketentuannya, menjadikan kita serius dalam melakukan sesuatu. Hal ini secara otomatis akan menghindarkannya dari bahaya. Terjadinya musibah pada diri seseorang dikarenakan lengah terhadap hukum alam dan menyimpang dari sunnatuloh.

Keempat, *dzikir* menjadi media bagi terapi jiwa. Berangkat dari kenyataan masyarakat modern, khususnya masyarakat barat yang dapat digolongkan sebagai the post industrial society, yang justru mendapatkan kenyataan bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Mereka yang telah mencapai puncak kenikmatan materi, bahkan dihindangi rasa cemas sehingga tanpa disadari integritas kemanusiannya tereduksi, dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Akibatnya mereka tak mempunyai pegangan hidup yang mapan. Lebih dari itu, muncul dekadensi moral dan perbuatan brutal serta tindakan yang sangat menyimpang (Amin Syukur, 2007).

c. Sholawat

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa shalawat ialah membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad - lafad tertentu, karena bershalawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya (Aboebakar Atjeh, 2008).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 yang artinya : “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya

bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bershalawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT. semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya. Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan kepada orang - orang yang beriman untuk bershalawat kepadanya.

#### **d. Sejarah dan Tradisi Istighasah di Indonesia**

Istighasah mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1990-an yang dipopulerkan oleh KH. Imran Hamzah saat pembacaannya di kantor PWNU Jawa Timur (Ishomudin, 2013). Setelah diperkenalkan oleh beliau, barulah kemudian Istighāṣah tersebar luas keseluruh Indonesia khususnya anggota organisasi NU (Nahdlatul ‘Ulama) dan jama’ah thariqah, baik Thariqah Qadriyyah, Naqsabandiyyah, Syadziliyah, dll. baik dibaca secara mandiri atau kelompok. Baik di rumah, lapangan atau pada acara-acara keagamaan.

Meskipun Istighasah dipopulerkan oleh KH. Imran Hamzah, ternyata Istighasah yang tersebar luas di masyarakat Indonesia merupakan hasil karya dari KH. Romly Tamim (w.1958) yang merupakan putra dari pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum sekaligus seorang mursyid Thariqah al-Qadriyyah wa al-Naqsabandiyyah yang berada di Rejoso, Jombang. Hal

ini bisa dibuktikan dengan kitab karangan beliau yang berjudul al-Istighasah bi Hadrati Rabb al-Bariyyah yang dikarang pada tahun 1951.

Dikisahkan bahwa sebelum menyusun Istighasah, KH. Romly Tamim mengawalinya dengan melakukan riyadah puasa selama tiga tahun. Pada saat melakukan riyadah inilah beliau mendapatkan ijazah dzikir-dzikir yang nantinya akan menjadi isi dari bacaan Istighasah. Beliau mendapatkannya dari Rasulullah, waliyullah dan guru-guru beliau, baik melalui mimpi atau secara langsung. Beliau menyusun Istighasah sesuai dengan urutan dari isyarat tersebut. Beliau meletakkan Istighfar pada urutan pertama karena beliau mendapatkannya pertama kali melalui mimpi bertemu dengan Rasulullah, dan bacaan "*Yā Hayyu Yā Qayyum bi Rahmatika Astaghits*" beliau terima dari Sunan Ampel melalui mimpinya, begitu juga seterusnya yang beliau dapatkan melalui isyarat-isyarat saat beliau melakukakn riyadah.

Setelah penyusunan Istighasah ini selesai, beliau tidak langsung menyebarkannya. Akan tetapi menyerahkannya terlebih dahulu kepada KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan guru beliau untuk dikoreksi terlebih dahulu. Saat beliau menyerahkannya, KH. Hasyim Asy'ari menitipkan satu bacaan dzikir yaitu "*Yā Allāh Yā Qadīm*" supaya ditambahkan ke dalam Istighasah. Setelah mendapatkan restu dari KH. Hasyim Asy'ari, barulah beliau ijazahkan kepada santri-santri beliau untuk diamalkan (Ishomudin, 2013).

#### e. Tujuan Istighosah

Seseorang melakukan segala kegiatan pasti terdapat tujuan yang ingin dicapainya, karena tujuan merupakan salah satu faktor yang penting. Dengan adanya tujuan maka akan menginspirasi dan memotivasi seseorang untuk mencapainya (Abdurrahman, 2013).

Jika membahas tentang Istighasah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah terkabulnya permohonan sesuai dengan pengertian Istighasah itu sendiri. Namun, jika dikaji lebih lanjut, Istighasah tidak hanya memiliki satu tujuan tersebut, akan tetapi masih ada tujuan-tujuan lain seperti untuk mendekatkan diri dan berpasrah kepada Allah, hal ini di karena dalam Istighasah berisikan dzikir-dzikir dan doa-doa. Orang yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir niscaya Allah akan menyertai orang tersebut.

Hal ini sudah termaktub dalam Al-Qur'an pada Q.S Al-Baqarah: 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”* (Terjemah Kemenag, 2019).

Dengan demikian, orang yang berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, ia akan mendapatkan karunia yang agung yang diberikan oleh Allah, baik berupa mahabbah, pertolongan atau berkah. Hal ini dikarenakan Allah selalu menyertainya dan menjaganya. Selain sebagai sarana untuk

mendekatkan diri kepada Allah, Istighāṣah juga sebagai sarana untuk menambah kualitas keimanan, pengabdian, kematangan hidup, pengendalian diri dan nafsu yang sering menjerumuskan seseorang kepada kejahatan (Syafi'i Ahmad, 2013).

## **C. Prosesi Kegiatan Dzikir Istighoṣah di Desa Datar**

### **1. Latar Belakang Kegiatan Dzikir Istighoṣah di Desa Datar**

Kegiatan dzikir istighotsah atau biasa disebut dengan *istighotsahan* merupakan kegiatan pembacaan dzikir-dzikir dan surat-surat pilihan yang pada mulanya dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat atau dapat dikatakan salah seorang ulama di Desa Datar. Beliau mendapatkan ijazah berupa awrad istighotsah dari seorang kyai asal desa moga, dari situlah awal mula diadakanya kegiatan istighotsah yang mula-mula diikuti oleh segelintir masyarakat hingga pada akhirnya semakin lama banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan istighotsah tersebut.

#### **a. Tokoh Pencetus**

Pembacaan dzikir istighotsah telah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat Desa Datar. Kegiatan dzikir istighotsah semacam ini secara turun-temurun banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, banyak orang belum tahu asal muasal istighatsah, siapa yang mengarang. Istighatsah yang banyak diamalkan oleh kaum Nahdliyyin ini, pengarangnya adalah K.H Muhamad Romly Tamim, seorang mursyid Thariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah, dari Rejoso, Peterongan, Jombang (Wafat Tahun 1958) (Ishomudin, 2018).

Sedangkan dalam pelaksanaannya di Desa Datar khususnya, tokoh yang mencetus pertama kali diadakanya kegiatan dzikir istighatsah adalah seorang tokoh masyarakat Desa Datar beliau bernama Ustadz Fatkhurrahman,

Menurut keterangan dari beliau ustadz fatkhurrahman yang sekaligus juga imam dari kegiatan istighatsah menuturkan bahwa :

*“pada mulanya kegiatan ini sengaja dibuat sebagai wadah serta kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. karna sebagaimana yang kita ketahui, di era modern saat ini banyak yang mengesampingkan ajaran agama. Lebih parahnya tidak tahu membedakan yang baik dan yang buruk. Selain itu, tujuan dibuatnya kegiatan ini adalah mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat.”* (Ustadz fatkhurrahman, 2022).

Jadi awal mula kegiatan ini diadakan yakni bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena menurut beliau di era yang modern seperti saat ini banyak orang yang mengesampingkan ajaran agama bahkan tidak sedikit yang lalai terhadap syariat agama, selain itu juga menurut ustadz fatkhurrahman kegiatan seperti ini bisa menjadi sesuatu hal yang positif untuk mengisi waktu luang.

#### **b. Waktu dan Tempat**

Pelaksanaan kegiatan dzikir istighatsah ini mulai dilaksanakan sekitar tahun 2006 an, dzikir secara berjamaah untuk berdo'a bersama atau dikenal dengan sebutan Istighatsah ini dipimpin langsung oleh Ustadz Fatkhurrohman yang dilaksanakan tepat setelah sholat Isya pada jam 20.00 WIB sampai selesai, bertempat di mushola Baitul karim desa Datar dusun krajan, kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang dan

dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali tepatnya pada malam ahad kliwon.

*“Alasan pemilihan pelaksanaan di hari ahad adalah sebagai tafa’ulan mulainya Allah membuat langit dan bumi dimulai hari ahad itu sebagai filosofi spiritualnya seperti itu.”* (Wawancara ustadz fatkhurrahman, 21 november 2022)

Pemilihan hari untuk pelaksanaan kegiatan dzikir istighatsah yaitu setiap malam ahad kliwon bukanya tanpa alasan, sebab menurut penuturan beliau hari ahad merupakan dimulainya Allah SWT membuat langit dan bumi jadi beliau ingin tafa’ulan.

### **c. Jama’ah Dzikir Istighotsah**

Para jamaah memahami bahwa atas dasar kegiatan dzikir istighotsah yaitu serangkaian pembacaan do’a dan dzikir yang dilaksanakan secara bersama-sama (jamaah) itu lebih utama. Dibandingkan dengan berdo’a dan berdzikir secara sendiri. Makna lain dengan diadakanya dzikir istighotsah secara berjama’ah juga membaurnya masyarakat dalam satu majelis membaca do’a dan dzikir memohon ampunan serta pengharapan-pengharapan dalam kebaikan hidupnya di dunia maupun akhirat.

Selain itu juga jamaah istighotsah merupakan unsur terpenting dalam suatu perkumpulan majelis, Jamaah istighotsah hampir semua merupakan asli warga desa Datar sendiri yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dari yang usia muda, dewasa sampai orangtua, ada yang pekerja maupun pelajar, serta

berasal dari berbagai macam tetangga desa terdekat. Kisaran jamaah bapak-bapak terdiri dari 40 orang, jamaah ibu-ibu terdiri dari 35 orang (Wawancara ustadz fatkhurrahman, 21 november 2022).

#### d. Baca'an Dzikir Istighotsah

Bacaan dzikir istighotsah adalah serangkaian dzikir dan doa. Doa istighotsah merupakan serangkaian dzikir-dzikir tertentu dan doa-doa tertentu yang dibaca dalam jumlah tertentu.

##### 1. Diawali Pembacaan Manzhumah Asmaul Husna

بِسْمِ الْإِلَهِ وَ بِهِ بَدَأْنَا \* وَلَوْ عَبَدْنَا غَيْرَهُ لَشَقِينَا  
يَا حَبِّدَا رَبًّا وَحُبَّ دِينِنَا \* وَحَبِّدَا مُحَمَّدًا هَادِينَا  
لَوْلَاهُمَا كُنَّا وَ لَا بَقِينَا  
اللَّهُ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا \* وَ لَا تَصَدَّقْنَا وَ لَا صَلَّيْنَا  
فَأَنْزَلْنَا سَكِينَةً عَلَيْنَا \* وَ ثَبَّتَ الْأَقْدَامَ إِنْ لَأَقِينَا  
نَحْنُ الْأَوْلَى جَاءُوكَ مُسْلِمِينَ  
وَالْمُشْرِكُونَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا \* إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبِينَا  
وَ قَدْ تَدَاعَى جَمْعُهُمْ عَلَيْنَا \* طَبَقَ الْأَحَادِيثِ الَّتِي رَوَيْنَا  
فَارْزُدْهُمْ اللَّهُمَّ خَاسِرِينَ  
اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ \* اللَّهُ يَا حَيُّ وَيَا قَيُّوْمُ  
اللَّهُ يَا قَوِيُّ يَا قَدِيمُ \* اللَّهُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ  
وَلَا يَنْبَغِي لِلْقَوْمِ أَنْ يَغْلُونَا  
اللَّهُ يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ \* اللَّهُ يَا رَعُوفُ يَا حَكِيمُ

اللَّهُ يَا تَوَّابُ يَا حَلِيمٌ \* اللَّهُ يَا وَهَّابُ يَا كَرِيمٌ

هَبْنَا الْعُلَا وَاجْعَلْ عِدَانَا الدُّوْنَا

اللَّهُ يَا مَالِكُ يَا مُنِيرٌ \* اللَّهُ يَا مَلِيكُ يَا قَدِيرٌ

اللَّهُ يَا مَوْلَى وَيَا نَصِيرٌ \* اللَّهُ أَنْتَ الْمَلِكُ الْكَبِيرُ

لَيْسَ عِدَانَا لَكَ مُعْجِزِينَا

اللَّهُ يَا شَاكِرُ يَا شَكُورٌ \* اللَّهُ يَا عَفُوُّ يَا غَفُورٌ

اللَّهُ يَا عَالِمُ يَا خَبِيرٌ \* اللَّهُ يَا فَتَّاحُ يَا بَصِيرٌ

لَا تَحْرَمَنَّ فَتْحَكَ الْمُبِينَا

اللَّهُ يَا ظَاهِرُ يَا جَلِيلٌ \* اللَّهُ يَا بَاطِنُ يَا وَكِيلٌ

اللَّهُ يَا صَادِقُ يَا جَمِيلٌ \* اللَّهُ يَا حَافِظُ يَا كَفِيلٌ

كُنْ حَافِظًا لَنَا وَكُنْ مُعِينَا

اللَّهُ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدٌ \* اللَّهُ يَا مُغْنِيُّ وَيَا رَشِيدٌ

اللَّهُ يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِيدٌ \* اللَّهُ يَا عَزِيزُ يَا مَجِيدٌ

لِعِزِّكَ التَّوْحِيدُ يَشْكُو الْهُوْنَا

اللَّهُ يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرٌ \* اللَّهُ يَا قَاهِرُ يَا مُوَجِّرُ

اللَّهُ يَا فَاطِرُ يَا مُصَوِّرٌ \* اللَّهُ يَا مُحْصِيُّ وَيَا مُدَبِّرُ

دَبِّرْ لَنَا وَدَمِّرِ الْعَادِينَا

اللَّهُ يَا دَائِمُ لَا يَمُوتُ \* اللَّهُ يَا قَائِمُ لَا يَفُوتُ

اللَّهُ يَا مُحْيِيُّ وَيَا مُمِيتٌ \* اللَّهُ يَا مُغِيثُ يَا مُقِيتٌ

كُنْ غَوْتَنَا وَجِصَّنَا الْحَصِينَا

اللَّهُ يَا بَاسِطُ أَنْتَ الْوَاسِعُ \* اللَّهُ يَا قَابِضُ أَنْتَ الْمَانِعُ

اللَّهُ يَا خَالِقُ أَنْتَ الْجَامِعُ \* اللَّهُ يَا خَافِضُ أَنْتَ الرَّافِعُ

ارْزُقْ مَعَالَيْنَا لِعَلَّيْنِنَا

اللَّهُ ذُو الْمَعَارِجِ الرَّفِيعِ \* اللَّهُ يَا وَافِي وَيَا سَرِيعُ

اللَّهُ يَا كَافِي وَيَا سَمِيعُ \* يَا نُورُ يَا هَادِي وَيَا بَدِيعُ

أَدَّبْتَنَا بِمَا جَرَى يَكْفِينَا

اللَّهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ \* اللَّهُ ذُو الطَّوْلِ عَلَى الدَّوَامِ

اللَّهُ يَا ذَا الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ \* وَالسَّيِّدُ الْمُطْلَقَ لِأَنَّامِ

ارْحَمْ عِبِيدًا لَكَ عَابِدِينَ

اللَّهُ يَا أَوَّلَ أَنْتَ الْوَاحِدُ \* اللَّهُ يَا آخِرُ أَنْتَ الرَّاشِدُ

يَا وَثَرُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا وَاحِدُ \* يَا بَرُّ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مَاجِدُ

بِفَضْلِكَ أَقْبَلْنَا عَلَى مَا فِيْنَا

اللَّهُ يَا مُبِينُ يَا وَدُودُ \* اللَّهُ يَا مُحِيطُ يَا شَهِيدُ

اللَّهُ يَا مَتِينُ يَا شَدِيدُ \* يَا مَنْ هُوَ الْفَعَالُ مَا يُرِيدُ

إِنَّا ضِعَافٌ لَكَ قَدْ لَجَأْنَا

اللَّهُ يَا مُعِزُّ يَا مُقَدِّمُ \* اللَّهُ يَا مُنْزِلُ يَا مُنْتَقِمُ

الْبَادِيُّ الْبَاقِي فَلَا يَنْعَدِمُ \* الْمُحْسِنُ الْوَالِي الْخَفِيفُ الْأَكْرَمُ

لَيْسَ لَنَا سِوَاكَ مَنْ يَحْمِينَا

اللَّهُ يَا وَارِثُ أَنْتَ الْأَبَدُ \* اللَّهُ يَا بَاعِثُ أَنْتَ الْأَحَدُ

يَا مَالِكُ الْمُلْكِ الْإِلَهَ الصَّمَدُ \* لَا كُفُوَ لَا وَالِدَ لَا وَلَدُ

كُفِّ الْعِدَا عَنَّا فَقَدْ أُؤْذِينَا  
 اللَّهُ يَا غَالِبُ يَا فَهَّارُ \* اللَّهُ يَا نَافِعُ أَنْتَ الصَّارُ  
 اللَّهُ يَا بَارِيُّ يَا غَفَّارُ \* يَا رَبِّ يَا ذَا الْقُوَّةِ الْجَبَّارُ  
 قَوْمٌ لَنَا الدُّنْيَا وَ قَوْمٌ الدِّينَا  
 اللَّهُ رَبُّ الْعِزَّةِ السَّلَامُ \* الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ الْعَلَامُ  
 ذُو الرَّحْمَةِ الْأَعْلَى الْأَعَزُّ التَّامُّ \* مَنْ دِينُهُ الْحَقُّ هُوَ الْإِسْلَامُ  
 قَبِيضٌ لَهُ اللَّهُمَّ نَاصِرِينَا  
 اللَّهُ أَنْتَ الْمَتَعَالَى الْحَكَمُ \* الْفَرْدُ ذُو الْعَرْشِ الْوَلِيُّ الْأَحْكَمُ  
 الْغَافِرُ الْمُعْطِي الْجَوَادُ الْمُنْعَمُ \* الْعَادِلُ الْعَدْلُ الصَّبُورُ الْأَرْحَمُ  
 مَكِّنْ لَنَا فِي أَرْضِنَا تَمْكِينَا  
 اللَّهُ يَا قُدُّوسُ يَا بُرْهَانُ \* يَا بَرُّ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ  
 يَا حَقُّ يَا مُقْسِطُ يَا دَيَّانُ \* تَبَارَكْتَ أَسْمَاءُكَ الْحِسَانُ  
 بِهَا قَرَعْنَا بَا بِكَ الْمَصُونَا  
 اللَّهُ يَا خَلَّاقُ يَا مُجِيبُ \* اللَّهُ يَا رَزَّاقُ يَا حَسِيبُ  
 اللَّهُ يَا قَرِيبُ يَا رَقِيبُ \* الْمُسْتَعَانُ السَّمِيعُ الْمُجِيبُ  
 إِنَّا دَعَوْنَاكَ اسْتَجِبْ آمِينَ

## 2. Bacaan Tawasul

Sebelum pembacaan tawasul membaca syahadat sebanyak 3x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Membaca sholawat sebanyak 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*Pertama :*

*Ila hadrotin nabiyyil musthofa rasulillahi sholallahu alaihi wa sallam  
wa'ala alihi wa sohbihi wa'azwaajih wadzurriyyaatihi wa ahli  
baytihi ajma'in syaiulillahumul Faatihah.*

*Kedua :*

*Waila hadrotis shohaabati walqoroobati khususon abi bakrin  
wa'umar wa'utsman wa'ali bin abi tholib wa tholhah wa zubair wa  
sa'din wa sa'id wa'abdirrohman wa'abdirrohman syaiulillahumul  
Faatihah.*

*Ketiga :*

*Waila hadroti sulthonil auliyaaillahi ta'ala sayyidi syekh Abdul Qodir  
al-Jailani qoddasallahu sirrahul aziz waila hadroti jami'il  
auliyaaillahi ta'ala min masyaariqil ardhi ilaa maghoribiha min  
barriha ila bahriha min bayniha wausulihim wafuruhihim  
syaiulillahumul Faatihah.*

*Keempat :*

*Tsumma ila arwaahi ahlil qubur jamii'il muslimina walmuslimat  
walmu'minina walmu'minat al-akhya iminikum wal amwat khususon  
hhadirin wal hadiroth washohibil hajat syaiulillahumul Faatihah.*

3. Kemudian dilanjutkan Pembacaan Surat Yasin 1X
4. Membaca surat Al-Waqi'ah 1X
5. Membaca surat Asy-Syams 1X

6. Membaca surat Al-Insyiroh 1X
7. Membaca surat Al-Qodar 1X
8. Membaca surat Al-Zalzalah 1X
9. Setelah itu masuk membaca Awrad Istighatsah yaitu :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

۱- یَا هَادِیُّ یَا عَلِیْمُ یَا خَبِیْرُ

۱۰۰ x یَا مُبِیْنُ

۱۰۰ x ۲- یَا اللّٰهُ

۱۰۰ x ۳- یَا رَحْمٰنُ یَا رَحِیْمُ

۱۰۰ x ۴- یَا حَیُّ یَا قَیُّوْمُ

۱۰۰ x ۵- یَا حَنَّٰنُ یَا مَنَّٰنُ

۱۰۰ x ۶- یَا دَیَّٰنُ یَا سُلْطٰنُ

۱۰۰ x ۷- یَا بَرُّهٰنُ یَا غُفْرٰنُ

۱۰۰ x ۸- یَا لَطِیْفُ یَا رَزٰقُ

۱۰۰ x ۹- لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اَبِی

۱۰۰ x كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ  
 ۱۰۰ x ۱۰- اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاٰجِعُونَ  
 ۱۱- اَللّٰهُمَّ سَاعِنَا مِنْ اَفَاتِ  
 ۱۰۰ x الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ  
 ۱۲- اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ  
 ۱۰۰ x اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ  
 ۱۳- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا  
 ۱۰۰ x مُحَمَّدٍ  
 ۱۴- لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

10. Pembacaan Do'a

11. Penutupan diakhiri dengan Mushofahah/bersalam-salaman

Pada penutupan acara dzikir istighotsah diakhiri dengan mushofahah. Dimana semua jama'ah berdiri dan saling bersalam-salaman dengan diiringi sholawat *Ya Robbi bil Musthofa* secara serentak oleh semua jama'ah. Serangkaian bacaan yang telah disebutkan dari mulai pembacaan asmaul husna sampai pada pembacaan do'a dan mushofahah yang dilakukan dengan penuh hikmat dan penghayatan oleh para jama'ah supaya bisa diresapi

dalam diri jama'ah dan bisa berpengaruh di kehidupan sehari-hari (Akhyar, 2022).

Demikian merupakan paparan rangkaian kegiatan dzikir istighosah dimulai dari niat hingga pembacaan doa dan mushofahah yang dibacakan secara urut guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meminta pertolongan serta dijauhkan dari bala'. Selama pelaksanaan berlangsung jamaah di minta untuk tetap khusyu" dan fokus.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Istighosah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah keajaiban atas sesuatu yang di anggap sulit untuk diwujudkan, untuk mendapatkan barokah-Nya dapat beristighosah melalui prantara atau tawassul kepada seorang muslim yang dekat kepada Allah baik seseorang nabi, wali maupun orang-orang sholeh dan juga dengan amal sholeh sekalipun mereka telah lama meninggal, dengan catatan ditujukan kepada Allah dan tidak menyalahgunakan keyakinan dan kepercayaan terhadap syariat Islam.

**BAB III**

**RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN DZIKIR ISTIGHOTSAH DI**

**DESA DATAR**

**A. Fungsi Pembacaan Dzikir Istighotsah**

Bab ini akan membahas mengenai fungsi-fungsi dzikir istighotsah. Peneliti mencoba menggali lebih dalam realita sebenarnya mengenai kegiatan ini. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi tempat berlangsungnya kegiatan dan mengikuti proses berlangsungnya kegiatan serta melakukan wawancara untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Namun sebelum melangkah pada tahap analisis akan dijabarkan terkait fungsi kegiatan dzikir istighotsah terhadap kajian living Qur'an. Menurut Dr.Shahiron Syamsuddin dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*" menjelaskan bahwa Living Qur'an di maksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi tentang bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an, sebagaimana keyakinan umat islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. (Syamsuddin, 2007, hlm. 49).

Pembahasan dalam bab ini akan dikaitkan dengan teori yang diambil oleh penulis yaitu teori fungsionalisme, dimana teori tersebut digunakan untuk membahas hubungan yang berfungsi antar individu masyarakat, antar kelompok atau antar institusi sosial dalam suatu masyarakat yang tujuannya adalah untuk membangun suatu sistem sosial. Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman kajian budaya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan fungsional. Hal ini karena pendekatan fungsional didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya pasti memiliki unsur atau elemen, memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap adanya keutuhan budaya. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan-kebutuhan naluri manusia yang berhubungan erat dengan seluruh kehidupannya.

### **1. Fungsi Religi**

Dalam pandangan Malinowski beranggapan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar individu (Mohammad Yahya, 2017). Hal ini dibangun atas dua hal :

1. Keinginan untuk tidak melanggar susila dan
2. Keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Masyarakat Desa Datar percaya bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan Yang Maha Kuasa, ketika manusia menemui permasalahan kehidupan dan ingin memecahkan permasalahan tersebut mereka dapat meminta pertolongan pada Tuhannya. Oleh karena itu, kemudian dilaksanakanlah

kegiatan dzikir istighotsah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dijauhkan dari bahaya dan bencana. Selain itu kegiatan semacam ini juga merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dzikir istighotsah dibacakan beberapa surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an dan do'a-do'a serta awrad dzikir yang sudah diijazahkan oleh K.H Abdul Aziz kepada Ustadz Fatkhurrahman untuk diamalkan secara umum kepada masyarakat Desa Datar.

Do'a yang dipanjatkan masyarakat harapannya akan sampai pada Tuhan, kemudian secara absolut, hak Tuhan akan memberikan jawaban apakah do'a mereka segera dikabulkan atau tidak. Dalam hal ini ketika masyarakat melaksanakan do'a bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama agar permohonan do'a mereka dapat tersampaikan dengan baik kepada Tuhan. Demikian hal yang dipercaya oleh masyarakat mengenai bagaimana komunikasi dengan Tuhan.

*“Kegiatan istighotsah tentunya kegiatan yang sangat positif dan manfaat, selain tentunya sebagai sarana lebih mendekatkan diri kepada Allah, menambah rasa keimanan, dengan cara membaca dzikir dan surat-surat pilihan..” (Wawancara akhyar, 25 Desember 2022).*

Artinya, masyarakat desa Datar merasa optimis dengan kegiatan dzikir istighotsah tersebut, sebab salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya dan amal shaleh yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memperbanyak bekal di akhirat kelak adalah dzikrullah (mengingat/menyebut nama Allah), yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul nya, yang mana dalam hal ini keutamaannya sangat besar.

Selain itu dengan diadakannya dzikir istighotsah secara rutin di Desa Datar bertujuan agar jamaah diberi taufik dan hidayahnya serta dijauhkan dari bahaya dan bencana sehingga diadakan dzikir istighotsah. Mengingat Allah SWT dengan sepenuh keyakinan dan mengingat keagungan Allah SWT agar jamaah selalu mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan. Dengan selalu berdzikir jamaah akan merasa terawasi dan menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah SWT. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat dosa dan maksiat karena tidak ingat kepada Allah SWT, namun manakala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali dan merasa terawasi bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi hambanya.

## **2. Fungsi Ekonomi**

Bronislaw Malinowski memaparkan, fungsi dari bagian budaya merupakan usaha untuk mencukupi kebutuhan penduduk. Teori fungsional mampu menghadapi perbedaan pandangan dari berbagai arah, seperti pandangan dari orang kuno, tokoh agama dan pemerintahan (Ihromi, 2016). Sebagaimana kaitannya dengan kegiatan dzikir istighotsah yang mendapat pandangan berbeda dari warga setempat.

Selain mendapatkan bekal untuk akhirat, jamaah juga bisa mendapatkan bekal untuk kehidupan di dunia ini. Mengikuti dzikir istighotsah bisa membuat jamaah membuka jaringan bisnisnya. Jamaah mampu menangkap peluang bisnis untuk memperluas distributor bisnisnya. Hal ini tampak pada salah seorang jamaah yang menawarkan barang

dagangannya kepada jamaah lain. Seperti peribahasa “*sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.*”

*“Alhamdulillah mas, yang awalnya saya harus menawarkan dagangan berkah dari mengikuti istighotsah karena kumpul bareng tetangga jadi banyak orang yang menanyakan dagangan saya”.*  
(Wawancara Bu Nur khasanah, 25 Desember 2022).

Menurut Bu Nur Khasanah, setelah mengikuti kegiatan dzikir istighotsah kegiatan ekonominya menjadi semakin mudah. Kalau dulu dia mencari dan menawarkan barang dagangan, setelah mengikuti kegiatan dzikir istighotsah keadaannya terbalik. Orang-orang mencari dirinya untuk menanyakan barang dagangannya dan tidak perlu mempromosikannya karena sudah ada yang meminta dagangan tersebut (Nur Khasanah, 2022).

### **3. Fungsi Sosial**

Malinowski juga mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Prestia, 2015). Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Kegiatan dzikir istighotsah juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara Istighotsah maka warga yang

kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Selain itu kegiatan Istighotsah juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, terutama tetangga dan masyarakat sekitar.

*“Jadi setiap satu bulan sekali kami berkumpul bersama- sama mas, Tentunya dengan ini bisa menjalin tali silaturahmi setelah setiap harinya kita sibuk bekerja, dengan kesibukan masing”, jadi tepat dimalam minggu kliwon kita bisa kumpul,begitu mas.”* (Akhyar, Wawancara 1 januari 2023).

Akhyar mengatakan bahwa kegiatan dzikir istighotsah sebagai ajang kumpul-kumpul bersama dan menjalin silaturrahi antar warga sekitar dikarenakan setiap harinya sibuk bekerja atau dengan kesibukan masing-masing, dengan mengikuti kegiatan semacam ini bisa membaaur dan mengobrol bersama masyarakat.

Istighotsah sebagai kumpulan dan kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi, ketika berada dalam satu majelis, maka lepaslah identitas dirinya, yang ada hanyalah bagaimana kedekatan antara sesama warga dapat terbangun, rasa kebersamaan menjadi penyatu di dalam kelompok Istighotsah, karena di dalamnya terdapat kekompakan dalam pembacaannya dan terjalin secara tidak langsung maupun secara langsung antar warga, baik yang dilakukan dalam dialog kecil, atau hanya sekedar berbagi cerita dalam kesempatan yang sama, pun demikian, dampak dari kebersamaan di dalam Istighotsah menjadi kebiasaan pada aspek kehidupan sosialnya. Para jama'ah juga dapat memperkuat *hablum minAllah* dan *hablum minannas* sekaligus dengan baik.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian mengenai kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, yaitu pengumpulan data dari para informan, instansi pemerintahan, serta berbagai rujukan. Kemudian data diolah dan disajikan dengan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, maka berikut peneliti simpulkan hasil dari penelitian ini:

1. *Istighosah* merupakan suatu tradisi berdoa masyarakat beragama dengan mengekspresikan pemohon doa'nya melalui cara-cara berdoa yang disukai Allah, yakni dengan dzikir-dzikir dan bersungguh-sungguh dalam doanya. pelaksanaan kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar sendiri awal mulai dilaksanakan pada tahun 2006, Dalam pelaksanaanya jama'ah dipimpin langsung oleh ustadz Fatkhurrahman selaku imam istighotsah, kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Isya pada jam 20.00 WIB sampai selesai bertempat di mushola baitul karim Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang, Kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang dan dilaksanakan secara rutin sebulan sekali tepatnya yaitu setiap malam ahad kliwon. Para jamaah diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melafalkan dzikir, surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an serta bacaan-bacaan do'a, yang dipimpin langsung oleh imam istighosah.

2. Kegiatan dzikir istighotsah merupakan sistem kebudayaan yang memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks. Kompleksitas unsur-unsur tersebut sejalan dengan ragam fungsinya, baik fungsi religi, sosial dan pendidikan. Antarunsur dan antarfungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling terikat satu sama lain. Sehingga, aktivitas kegiatan dzikir istighotsah sebagai sebuah sistem kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis jama'ah dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Saran**

Penelitian ini terbatas pada resepsi fungsional kegiatan dzikir istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. Tentunya masih banyak aspek lain yang belum diteliti baik terkait khusus kegiatan dzikir istighotsah, misalnya dengan pendekatan yang berbeda dengan yang peneliti lakukan. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya. Disarankan juga peneliti menggunakan teori dan pendekatan yang lebih variatif agar penelitian tentang kegiatan dzikir istighotsah atau penelitian yang serupa mendapatkan kajian yang lebih mendalam khususnya dalam bidang ilmu al-qur'an dan tafsir.

Peneliti menyadari akan keterbatasan hasil tulisan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun terkait hasil penelitian ini sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (1992). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: CV Diponegoro,
- Bungin, Burhan. (2005.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Darmalaksana, Wahyudin. Alawiah, Neni. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134.
- Dedek, Romansyah. (2021) *Efektivitas Kegiatan Istighotsah Dalam Membentuk Kecerdasan hSpiritual Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ikhwan Tanjung Raya*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fadlillah, Nadila (2017). *Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis*. 3(2), 28.
- Fathurrosyid. ( 2015.) “Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”, dalam *Jurnal Harakah*, Vol.1 7 No. 2
- Ishomuddin, Ma'shum. (2014.) “Kiai Romly Tamim, Penyusun Doa Istighotsah,” <https://www.nu.or.id/post/read/52691/kiai-romly-tamim-penyusun-doaistighotsah>.
- Saputra, Jaya. (2020). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
- Lukitoaji, Beny dwi. (2019) Nilai Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta .
- Maskur Ade Saputra. (2018) Pengaruh Kegiatan Istighotsah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Syam, Nur. Madzhab-Madzhab Antropologi. (2007) Yogyakarta LKIS  
<https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/> diakses pada hari kamis 13 januari 2023 pukul 21:17.
- Masrurin, Aini'atu. (2019). Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadilewuh Kediri). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Shihab, M.Quraish. (2002) *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol 2. Lentera Hati, Jakarta
- Sugiyono. (n.d.). (2004) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta cv.
- Syafi'i, Ahmad. (2013.) *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu,
- Syukur, Amin. (2010) *kuberserah*, (Bandung, Hikmah)
- Tangareng, Tasmin (2013) *Menyelam ke Semesta Zikir Menyingkap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, h. 501.
- Thariq, Muhammad Amal. (2014) *Harian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), P.147
- Umam, Khotibul. *Zikir Tiada Akhir* (2010), (Jakarta: PT.Wahana Semesta Intermedia) p.22-25.
- Umi Wakhidatul Mubarak. (2011). *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Warson, Ahmad dan Al-Munawir, (2002). *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25.
- Wawancara dengan Ust Fatkhurrahman Selaku Imam *dzikir Istighotsah*, pada tanggal 21 November 2022, pukul 21.00 WIB.

Wawancara dengan Mba Fina Selaku Jama'ah *dzikir Istighotsah*, pada tanggal 26 November 2022, pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Akhyar Selaku Jama'ah *dzikir Istighotsah*, pada tanggal 1 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Ibnu aqil Selaku Jama'ah *dzikir Istighotsah*, pada tanggal 1 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Zulfa Selaku Jama'ah *dzikir Istighotsah*, pada tanggal 1 Januari 2023, pukul 09.00 WIB.

Wiwi Nur Hidayati. (2019). Penyelenggaraan Kegiatan Istighotsah Jum'at Wage Di Desa Tegalagah Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Dalam Nilai-nilai Dakwah. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Wawancara dengan ketua jam'iyah

###### + Apa yang dinamakan Istighotsah itu?

- Terkait dengan istighosah, secara istilah yakni memohon/meminta tolong kepada Allah SWT dengan wasilah Hadroh kepada nabi para malaikat sahabat termasuk yakni adalah para ulama dan include di dalamnya dengan bacaan-bacaan Al-qur'an dan awrad Istighosah jadi meminta kepada Allah Tetapi dengan lantaran hadroh dulu termasuk bacaan-bacaan surat-surat pilihan di dalam Alquran seperti Yasin Al Waqiah itu perbedaan dari segi bahasa dan istilah.

###### + Kapan pertama kali kegiatan Istighotsah di Desa Datar diadakan?

- Mulainya Kalau tidak salah sekitar tahun 2006 berarti kalau mengacu pada 2006 ini berarti kegiatan Istighosah sudah berlangsung sekitar 16 tahun, ini perjalanan Istighosah Alhamdulillah dari 2006 masih tetap Istiqomah.

###### + Siapa yang pertama kali mempelopori kegiatan Istighotsah di Desa Datar?

- Jadi saya yang pertama kali mengadakan tetapi pertama yang memberi ijazah terkait awrad Istighosah itu sendiri yaitu kyai haji Abdul Aziz dari moga tetapi dari awal terlaksananya saya sendiri yang mengadakan hingga sampai sekarang ini.

-

+ **Apa Harapan dengan diadakannya kegiatan Istighosah?**

- Yang pertama dengan diadakannya Istighosah itu sendiri harapan yang pertama tentunya adalah terkabul segala hajat tetapi yang namanya meminta tentunya harus flashback melihat ke belakang track record kita memang karena orang banyak khilaf banyak noda banyak dosa sehingga tidak pantas langsung sendiri minta sehingga lantaran wasilah wasilah tadi.

Yang kedua kalinya juga untuk syiar Islam itu sendiri kalau tanpa adanya seperti itu mana mungkin Secara pribadi bisa ataupun ada motivasi pembaca Al-qur'an Yasin al-waqiah banyak malasnya banyak susahnyanya tetapi dengan adanya bersama-sama maka kita itu termotivasi karena jamaah atau bersama-sama akhirnya membaca Yasin karena banyak temannya kan semangat syiarnya itu tumbuh karena persatuan di dalam yakni li'ilai kalimatillah Dalam rangka membaca kalimat-kalimat Allah.

Yang ketiga adalah sebagai pendingin kondusifitas diri dan lingkungan Dzirkullah Dzikir itu ibarat seperti mesin kalau jalan terus otomatis kan panas Nah sebagai pendinginnya adalah Dzikir itu sendiri sendiri supaya jiwa lebih taqorrub sama Allah Akhirnya lebih qana'ah dan terpenting lebih bisa menerima Qadarnya Allah.

+ **Kenapa kegiatan Istighosah diadakan setiap hari minggu?**

- Pertimbangan yang pertama untuk malam tahajud adalah tafau'lan mulainya Allah membuat langit dan bumi di mulai hari ahad satu filosofi spiritualnya seperti itu.

Poin yang kedua karena di hari Ahad mempertimbangkan jamaah itu tidak hanya orang-orang tua saja, banyak usia-usia sekolah banyak yang masih belajar sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar karena besoknya kan hari ahad.

## **B. Wawancara dengan Akhyar Salah Satu Jamaah Istighotsah**

+ **Bagaimana Pandangan anda terkait kegiatan Istighotsah di Desa Datar?**

- Terkait dengan Diadakannya , dari dulu memang setiap Malam minggu Kliwon disini mengadakan acara Istigosah mas udah jadi rutinistas warga. Bahkan dari semua kalangan mengikuti acara istighosah,biasanya dimulai bada isya mas sampe selesai

Kalau terkait kegiatannya bagaimana, Tentu ini kegiatan yang positif bagi warga sini mas, karena kami yakin acara istigosahan ini membawa Berkah, Manfaat dan Yang kami baca juga Ayat-ayat Al quran mas, kaya Yasin, waqiah,

+ **Awalnya ikut kegiatan ini atas dasar apa?**

- Awalnya diajak orang tua tetapi lama-kelamaan timbul akan kesadaran dari diri sendiri mas.

Jadi setiap satu bulan sekali kami berkumpul bersama- sama mas,

Tentunya dengan ini bisa menjalin tali silaturahmi mas setelah setiap harinya kita sibuk bekerja, dengan kesibukan masing", jadi tepat dimalam

minggu kliwon kita bisa kumpul, begitu mas. Mudah-mudahan dengan kegiatan istighosah ini terus istiqomah mas.

+ **Apa Manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?**

- Tentu manfaatnya banyak mas, salah satunya setelah kami mengikuti acara ini, jadi kaya ngrasa lebih Kieng ibadahe mas.

**C. Wawancara dengan Fina Salah Satu Jama'ah Istighotsah**

+ **Bagaimana Pandangan anda terkait kegiatan Istighotsah di Desa Datar?**

- Iya, kegiatan istighotsah tentunya kegiatan yang sangat positif dan manfaat, selain tentunya sebagai sarana lebih mendekatkan diri kepada Allah, menambah rasa keimanan, dengan cara dzikir-dzikir juga menjadi sarana silaturahmi warga masyarakat desa datar dan sekitarnya.

+ **Awalnya ikut kegiatan ini atas dasar apa?**

- Awalnya karena saya mengikuti kegiatan ini tadzim kepada guru karena ketua jam'iyah istighotsah ini juga guru saya.

Iya kaya nek lagi ana masalah apa galau, nek melu istighotsah atine dadi lebih tenang gitu.

+ **Apa Manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?**

- Yang dirasa saya ya han, di dalam istighotsah kan banyak bacaan-bacaan yang salah satunya ada bacaan yang benar-benar menjadikan kita ingat kepada dosa-dosa yang telah diperbuat, dari situ bisa menjadikan kita ingat

dan menjadikan diri kita untuk memperbaiki diri, terutama hal ibadah yang asalnya tidak tepat waktu, terlambat ya diingatkan, selain ibadahnya ya perilaku dalam setiap hari-harinya diperbaiki lagi.



## LAMPIRAN 2

### DOKUMENTASI WAWANCARA DAN KEGIATAN

#### 1. Wawancara dengan Ketua Jam'iyah dan Jama'ah





## 2. Proses Kegiatan Dzikir Istighotsah di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang



KH. SAIFUDDIN L.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Burhanudin
2. Tempat/Tgl Lahir : Pematang 14 April 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Nama Ayah : Wahidin
5. Nama Ibu : Amriyah
6. Asal Sekolah : SMK Negeri 1 Randudongkal
7. Alamat Rumah : Desa Datar rt 05 rw 01 Kecamatan Warungpring  
Kabupaten Pematang
8. No. Hp/WA : 083840530068

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Datar lulus 2012
  - b. MTs Salafiyah Datar lulus 2015
  - c. SMK N 1-Randudongkal lulus 2018
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah diniyah Miftahul Huda Datar 2008-20013
  - b. Majelis Ta'lim Fathul Huda 2013-2018
  - c. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu 2018